

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DI MA NEGERI 1 WATANSOPPENG

Oleh: Fitri Handayani¹, Muhammad Syukur²

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: fhitryhandayani48@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Implementasi pembelajaran Higher Order Thinking Skill, dan 2) Hambatan dalam penerapan pembelajaran Higher Order Thinking Skill. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 7 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu guru yang menerapkan pembelajaran Higher Order Thinking Skill pada mata pelajaran yang di Ujian Nasional, dan guru yang berusia 30-50 tahun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan membercheck. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Implementasi pembelajaran Higher Order Thinking Skill yaitu: a) menelaah informasi secara kritis, melalui apersepsi berupa video, gambar, contoh kasus, kegiatan literasi yang kemudian ditanggapi atau dikritisi baik berupa isi maupun bentuknya b) menciptakan daya kreatif siswa, melalui pengamatan atau penelitian untuk menemukan sendiri jawabannya, membuat laporan praktikum, atau membuat sebuah karangan dan c) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah melalui diskusi, debat dan membuat soal-soal HOTS 2) Hambatan dalam penerapan pembelajaran Higher Order Thinking Skill yaitu: a) HOTS belum familiar bagi siswa dan guru, b) waktu yang terbatas dan c) kurangnya fasilitas dalam pembelajaran berbasis HOTS.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skill, Kritis, Kreatif, Memecahkan masalah.*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan pada abad sekarang telah berkembang sesuai dengan tuntutan kehidupan yang juga ikut berkembang, maka dari itu mereka dituntut harus memiliki beberapa kemampuan. Pada pembelajaran abad 21 ini menurut Trilling dan Hood dalam (Annuuru et al., 2017) bahwa kemampuan yang semestinya dimiliki di abad pengetahuan ini adalah kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, mampu memahami berbagai budaya dan mempunyai kemampuan berkomunikasi serta mampu belajar sepanjang hayat. Dari beberapa tuntutan di atas, berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kemampuan yang semestinya dikuasai oleh peserta didik. Namun, merujuk hasil studi PISA (Programme for International

Student Assessment) menunjukkan bahwa pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis dan pemecahan masalah, pemakaian alat, dan melakukan Investigasi. Keempat kemampuan itu dikenal dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Gradini, 2019).

Kemampuan berpikir merupakan suatu kemampuan dalam memproses operasi mental yang meliputi pengetahuan persepsi dan penciptaan. Suatu kemampuan berpikir merupakan sebuah kemampuan dalam menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi ide, mengambil keputusan, memikirkan pemecahan dengan pertimbangan terbaik, dan merevisi permasalahan pada proses berpikir sebelumnya. Tidak hanya itu, keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang bersifat abstrak, tidak bisa dilihat, sebelum dibuktikan dengan aktivitas yang konkret. Kemampuan berpikir merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan dipraktikkan dalam bentuk norma atau pengalaman (ERIYADI, 2021). Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir merupakan suatu kemampuan dalam mengolah pikiran untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan.

Menindaklanjuti paparan di atas, (Mailani, 2018) menjelaskan bahwa jenis proses berpikir yang harus dikembangkan siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia nyata harus melampaui pembelajaran fakta dan konten yang sederhana. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir tingkat tinggi lebih mudah ditransfer, sehingga siswa dengan pemahaman konsep yang mendalam tentang sebuah ide akan jauh lebih mungkin untuk menerapkan pengetahuan itu untuk memecahkan permasalahan baru.

Kemampuan berpikir terbagi atas dua bagian, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (Low Order Thinking Skill atau LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill atau HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa merupakan salah satu tingkat intelektualitas bangsa. Sebagai agent of change, siswa hendaknya mampu menunjukkan jati dirinya dengan cara-cara yang intelektual, bermoral, dan elegan. Oleh karena itu, pada abad 21 ini proses pembelajaran yang dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan harus benar-benar diperhatikan, agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten.

Peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menjadi salah satu prioritas dalam pembelajaran terutama mata pelajaran yang di Ujian Nasionalkan. Seperti yang diharapkan pada kompetensi inti pengetahuan kurikulum 2013 menjelaskan bahwa peserta didik di harapkan mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan mata kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan. Begitu pun juga pada kompetensi inti keterampilan peserta didik diharapkan mampu mengolah, menalar, dan menyaji, dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, bertindak secara efektif, serta mampu

menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dari data yang diperoleh dibuat klasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Kegiatan dapat dirancang oleh guru, melalui situasi yang rekayasa dalam kegiatan tertentu sehingga peserta didik melakukan aktivitas antara lain, menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi, atau mengestimasi dari diskusi atau praktik. Hasil kegiatan mencoba dan mengasosiasi memungkinkan peserta didik berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) hingga berpikir metakognitif.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan dan analisis ketika siswa diberikan soal dari guru, cara berfikir siswa cenderung sama dengan contoh-contoh yang telah diberikan oleh guru. Tetapi pada saat siswa diberikan soal yang sedikit berbeda dengan contoh maka siswa akan merasa kesulitan. Pada kondisi yang demikian biasanya siswa hanya dituntut untuk menerima sesuatu yang dianggap penting dan menghafal. Cara berfikir siswa yang seperti ini menjadi lambat dan siswa hanya dapat menyelesaikan soal yang tergolong tingkat rendah.

Sedangkan pada perkembangan pendidikan di tingkat internasional Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan yang dilakukan, yaitu mengenai pendalaman dan perluasan materi, standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi HOTS, karena dengan berfikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berfikir secara mendalam dan luas mengenai materi pelajaran. HOTS atau keterampilan berfikir tinggi merupakan bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi yang berupa kata kerja operasional yang terdiri dalam analisis (C4), evaluasi (C5), mengkreasi (C6) yang dapat digunakan dalam penyusunan soal.

Di MA Negeri 1 Watansoppeng ini merupakan salah satu sekolah tingkat menengah atas yang sudah menggunakan kurikulum 2013 dan proses pembelajarannya berbasis HOTS. Seluruh jenjang kelas sudah menggunakan kurikulum 2013 meski dalam pelaksanaannya belum terlalu maksimal. Berdasarkan hasil observasi bersama dengan Wakamad kurikulum yakni Bapak Muslimin, terkait proses pembelajaran berbasis HOTS dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Beliau menginformasikan bahwa di MA Negeri 1 watansoppeng telah menggunakan kurikulum 2013 sejak empat tahun yang lalu. Akan tetapi untuk pembelajaran HOTS itu sendiri baru satu tahun lebih diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di MA Negeri 1 Watansoppeng, Jl. Kayangan No.162 Watansoppeng Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap evaluasi laporan. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data

sekunder. Jumlah informan sebanyak 7 orang yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, model data dan penarikan kesimpulan (Ernianti, 2021).

PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Dalam implementasi pembelajaran HOTS ini dalam pelaksanaannya ada 3 yakni menelaah informasi secara kritis, menciptakan daya kreatif siswa, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Sesuai hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut yang pertama menelaah informasi secara kritis, jadi pada proses pembelajaran HOTS ini guru melakukan apersepsi untuk merangsang siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat siswa dan membuat siswa merasa tertarik dalam merespon apersepsi yang diberikan. Guru tentunya sudah familiar dengan istilah apersepsi ketika kegiatan belajar berlangsung. Apersepsi pada prinsipnya adalah kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan tujuan untuk membangkit motivasi belajar siswa. Apersepsi yang diberikan guru disini yakni berupa gambar, video, maupun contoh kasus yang kemudian akan ditanggapi atau dikritisi oleh siswa mengenai isi dan bentuk dari apa yang ditampilkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Fisher, 2009) “berpikir kritis sebagai sebuah proses aktif, dimana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif. Jadi siswa tidak hanya duduk dan menunggu penjelasan dari guru akan tetapi siswa di ajak untuk menelaah atau mempelajari lebih dalam terkait informasi yang diberikan. Sehubungan dengan hal tersebut (Apriantoro, 2017) “untuk meningkatkan kemampuan berpikir ada beberapa tahapan yakni mencari penjelasan sebanyak mungkin, memakai sumber yang memiliki kredibilitas mencari alternative, mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, mencari alasan, berusaha mengetahui informasi dengan baik, memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, berusaha tetap relevan dengan ide utama, mengingat kepentingan yang asli dan mendasar, serta bersikap dan berpikir terbuka. Nah untuk itu seiring dengan dilaksanakannya pembelajaran yang mengarahkan pada pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir kritis sesuai tahapan yang dikemukakan oleh Ennis, diharapkan siswa memiliki dasar-dasar untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang sederhana hingga rumit.

Selanjutnya kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan daya kreatif siswa yakni dengan melalui pengamatan, membuat laporan, membuat karangan. Jadi disini guru meminta siswa melahirkan sesuatu yang baru. Hasil penelitian sejalan dengan pendapat (BALGA, 2019) terkait

“berpikir kreatif meliputi kemampuan menarik kesimpulan, mempelajari keadaan dan kejadian alam melalui pengamatan, percobaan untuk mengetahui fakta, konsep, dan proses penemuan”. Selanjutnya siswa disajikannya sebuah masalah yang harus diselesaikan dengan melalui pengamatan atau penelitiannya sendiri dan mencari sendiri jawabannya, dari sini guru bisa melihat apakah laporan penelitiannya sudah sesuai dengan format laporan atau tidak.

Dengan adanya kreativitas ini akan membantu siswa untuk memperoleh ide, pemahaman, pengalaman, keterampilan dan kemampuan berpikir serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dipertanggungjawabkan. Terkait dengan hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rohaeti, 2008) untuk menjadi orang kreatif seseorang harus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, memunculkan banyak gagasan, mencari kombinasi terbaik dari gagasan-gagasan itu, memutuskan mana kombinasi terbaik serta melakukan tindakan.

Selanjutnya kreativitas peserta didik juga tercermin dari kemampuannya dalam menyusun atau membuat sebuah karangan. Kreativitas peserta didik disini dilihat dari seberapa jauh mereka berimajinasi tentang bagaimana menceritakan sebuah benda atau menunagkan suatu peristiwa yang pernah dialami dalam sebuah tulisan.

Terakhir yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir tinggi, maka pendidik harus memnfasilitasi siswa untuk menjadi pemikir dan pemecah masalah yang lebih baik yaitu dengan cara memberikan suatu masalah yang memungkinkan siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tinggi. Yakni dengan melalui diskusi, jadi guru mengangkat sebuah permasalahan kemudian di diskusikan bersama, selanjutnya siswa di tuntut untuk mencari sendiri apa akar dari permasalahan tersebut atau apa solusi dari permasalahan tersebut. dari hasil penenlitian tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Peaget “pengetahuan itu akan bermakna apabila proses dicari, ditemukan oleh peserta didik itu sendiri bukan hasil pemberian orang lain termasuk guru” (Mishra, n.d.) Selanjutnya melalui debat, dengan mengangkat suatu isu kemudian di bagi menjadi 2 kubu yakni pro dan kontra. Selanjutnya guru memberikan kesempatan untuk menyampaikan argumentnya masing-masing. Setelah itu guru menyatukan persepsi siswa untuk memperoleh alternative masalah, agar tidak terjadi debat kusir (Sumiarti et al., 2018). Dari sini bisa dilihat bagaimana siswa dalam memberikan argumentasi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, menyelesaikan permasalahan, serta mampu menyampaikan alternatif permasalahan atau kesimpulan dengan baik.

Kemudian melalui soal-soal. Soal yang dimaksud adalah soal yang telah memenuhi unsur HOTS diantaranya dapat menggunakan informasi untuk menyelesaikan suatu masalah, mentansfer suatu konsep ke konsep lainnya, dan mencari hubungan dari berbagai informasi yang berbeda-beda. Berdasarkan contoh soal pada mata pelajaran Fisika yang disajikan pada hasil penelitian tabel 4.1 soal tersebut termasuk level penalaran, pada dimensi proses kognitif menganalisis, karena untuk

menjawab soal tersebut, siswa harus dapat menganalisis atau mengurai grafik hubungan antara posisi terhadap waktu untuk mencari hubungan yang terkait.

Selanjutnya untuk contoh soal pada mata pelajaran Matematika yang disajikan pada hasil penelitian tabel 4.2 soal tersebut termasuk berpikir tingkat tinggi karena soal tersebut telah memenuhi unsur HOTS diantaranya dapat mentransfer suatu konsep ke konsep lainnya, dimana mentransfer antara konsep yakni turunan, rumus volume dan luas benda ruang. Soal matematika ini mengaitkan berbagai informasi yang berbeda yaitu luasan kotak dan ketersediaan bahan pembungkus kado serta harga perlembar pembungkus kado untuk menyelesaikan masalah (HASWIRDA, 2016), Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan untuk penyelesaian akhir soal HOTS tersebut siswa menelaah ide secara kritis yang mendorong siswa untuk membuat kesimpulan berapa harga minimum kotak pembungkus kado yang harus dibayar.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran HOTS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan mencipta apabila dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk bisa menelaah informasi secara kritis, menghasilkan sesuatu yang baru, serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Hambatan dalam Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan ada beberapa hambatan dalam penerapan pembelajaran HOTS ini diantaranya HOTS belum familiar bagi siswa dan guru, waktu yang terbatas dan fasilitas dalam pembelajaran HOTS masih kurang. Sesuai hasil penelitian adapun hambatannya dapat dijabarkan sebagai berikut: yang pertama pembelajaran berbasis HOTS ini masih familiar bagi guru dan siswa karna penerapan pembelajaran HOTS ini baru di mulai pada tahun 2019, maka dari itu baik guru maupun siswa belum memahami tentang konsep dan penerapan HOTS sedangkan pembelajaran HOTS ini membutuhkan pemikiran yang tinggi.

Selanjutnya waktu yang terbatas. Waktu juga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran apalagi ini HOTS menggunakan nalar tinggi sehingga untuk 2 jam pembelajaran itu masih kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Berlian, 2019) kendala yang cukup berpengaruh pada pembelajaran HOTS yaitu waktu, karna waktu yang dimiliki untuk belajar pada siswa kelas V SD hanya 35 menit saja sedangkan untuk berpikir tingkat tinggi membutuhkan banyak waktu. Jadi waktu sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran HOTS ini. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan terutama pada mata pelajaran perhitungan perlu penambahan waktu, karna untuk membahas satu soal saja memerlukan banyak waktu karna tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda disetiap kelas, ada yang mesti dijelaskan berulang kali baru bisa mengerti.

Hambatan yang terakhir yaitu fasilitas dalam pembelajaran HOTS masih kurang. Kurangnya fasilitas dalam pembelajaran HOTS, terutama untuk buku pelajaran dan

media pembelajaran yang belum memadai. Tanpa adanya buku pelajaran dapat memperhambat proses pembelajaran sehingga tidak berjalan secara efektif dan tanpa adanya media pembelajaran guru akan monoton dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Arsyad, 2014) “terkait peran media dalam pembelajaran digunakan untuk memperagakan materi pembelajaran, kurangnya ketersediaan media maka pembelajaran menjadi tidak efektif”. Karena keberadaan media menjadikan siswa tertarik dan semangat dalam menerima pelajaran, siswa juga lebih paham akan materi yang disampaikan guru ketika pembelajaran berjalan secara menyenangkan. Selain itu, jika buku pelajaran tidak tersedia guru juga mengalami kesulitan dalam mengajar apabila buku pelajaran tidak tersedia. Meskipun teknologi sekarang sudah canggih bisa mencari materi di internet tapi kembali lagi bahwa di MA Negeri 1 watansoppeng ini siswa yang tinggal asrama dibatasi penggunaan HPnya.

Terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Teori Struktur Fungsional Talcott Parson bahwa dalam penerapan pembelajaran Higher Order Thinking Skill apabila dilaksanakan dengan baik maka dapat berdampak terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif serta dapat memecakan masalah. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Parson bahwa “suatu fungsi adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu. Dari definisi tersebut, Parson percaya bahwa ada empat fungsi penting yang perlu bagi semua sistem yang dikenal dengan skema AGIL yaitu: Adaptasi yakni suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal, Pencapaian tujuan yakni suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, Integrasi yakni suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya, Latensi (Pemeliharaan Pola) yakni suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu” Johson 1990, h. 135), hal ini berkaitan dengan skripsi ini dimana dalam penerapan pembelajaran Higher Order Thinking Skill jika ada sistem yang tidak dilaksanakan maka sistem lainnya rusak.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian (HANDINI et al., 2020) yang berjudul “Implementasi Penilaian higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Sosiologi SMA di Kota Yogyakarta” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) guru-guru sosiologi SMA di Kota Yogyakarta sudah menerapkan atau mengimplementasikan penilaian pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS), sebesar 12,5% guru responden menggunakan penilaian HOTS pada saat Penilaian 2) Keuntungan penilai HOTS, antara lain: a) siswa lebih kritis dan analitis sehingga lebih mampu menentukan sikap, b) kemampuan siswa lebih terasah, tidak hanya pada level menghafal dan mengingat saja; namun siswa lebih kreatif dan ada usaha untuk berpikir, c) melatih siswa untuk mengerjakan soal HOTS agar bisa mengerjakan soal-

soal UN dan UMPTN, dan d) siswa dapat terbiasa menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Perbedaan yang kemudian muncul dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian terdahulu lebih merujuk kepada sistem penilaiannya. Sedangkan penilaian ini merujuk kepada implementasi dalam pembelajaran HOTS dan hambatan dalam pembelajaran HOTS di MA Negeri 1 Watansoppeng.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada guru yang menerapkan pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) di MA Negeri 1 Watansoppeng, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Implementasi pembelajaran Higher Order Thinking Skill di MA Negeri 1 Watansoppeng. Dalam pelaksanaannya yakni menelaah informasi yang kritis melalui apersepsi berupa video, gambar, contoh kasus, maupun kegiatan literasi yang kemudian ditanggapi atau dikritis baik isi maupun bentuknya. Jadi siswa tidak langsung menerima informasi yang disampaikan akan tetapi siswa di ajak untuk menelaah atau mempelajari informasi yang telah diberikan. Selanjutnya menciptakan daya kreativitas siswa melalui pengamatan, membuat sebuah laporan, atau membuat karangan guna untuk melihat seberapa jauh mereka dapat berimajinasi tentang bagaimana menceritakan sebuah benda atau menunagkan suatu peristiwa dalam sebuah tulisan. Jadi disini guru meminta siswa untuk melahirkan sesuatu yang baru. Terakhir meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Nah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir tinggi, maka pendidik harus memfasilitasi siswa untuk menjadi pemikir dan pemecah masalah yang lebih baik yaitu dengan cara memberikan suatu masalah yang memungkinkan siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tinggi dengan melalui debat, diskusi untuk memperoleh akar dari permasalahan tersebut atau dengan memberikan soal-soal yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa diantaranya dapat menggunakan informasi untuk menyelesaikan suatu masalah, mentansfer suatu konsep ke konsep lainnya, dan mencari hubungan dari berbagai informasi yang berbeda-beda. Hambatan dalam penerapan pembelajaran Higher Order Thinking Skill di MA Negeri 1 Watansoppeng yaitu a) HOTS belum familiar bagi siswa dan guru, b) waktu yang terbatas, dan c) kurangnya fasilitas dalam pembelajaran HOTS. Dengan demikian perlu diperhatikan fasilitas belajar yang digunakan dalam mendukung penerapan pembelajaran berbasis HOTS di MA Negeri 1 Watansoppeng, agar proses pembelajaran bisa tercapai sesuai apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Annuuru, T. A., Johan, R. C., & Ali, M. (2017). Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam peserta didik sekolah dasar melalui

- model pembelajaran treffinger. *Educational Technologia*, 1(2).
- Apriantoro, A. (2017). *Perbedaan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested dan Integrated pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP PGRI Jombang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Arsyad, S. (2014). *CHAPTER II LAND MANAGEMENT IN ISLAMIC PERSPECTIVE*.
- BALGA, R. (2019). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN SIKAP KREATIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI KELAS XI DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.
- Berlian, S. (2019). *Mediasi Penal Melalui Lembaga Adat dalam Penyelesaian Kasus Perzinaan*.
- ERIYADI, E. (2021). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SETS (SCIENCE ENVIRONMENT TECHNOLOGY AND SOCIETY) BERBASIS EDMODO TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA BIOLOGI DI SMP NEGERI 3 GUNUNG AGUNG*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Ernianti, E. (2021). *PERILAKU MENYIMPANG (STUDI SEKSUAL PRANIKAH DI PADANGMAWALLE KECAMATAN TUBBI TARAMANU KABUPATEN POLEWALI MANDAR)*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Fisher, A. (2009). Berpikir kritis sebuah pengantar. *Jakarta: Erlangga*, 4.
- Gradini, E. (2019). Menilik konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) dalam pembelajaran matematika. *Numeracy*, 6(2), 189–203.
- HANDINI, E. L. A. O., Asnimar, A., & Laihat, L. (2020). *ANALISIS PEMAHAMAN GURU SD NEGERI KELAS VI DI KOTA PALEMBANG TENTANG PENILAIAN BERBASIS HOTS DALAM PEMBELAJARAN*. Sriwijaya University.
- HASWIRDA, N. (2016). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA TIGA HOME INDUSTRY TEMPE DI KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA DENGAN MENGGUNAKAN METODE DU PONT SYSTEM*. UNIVERSITAS TEUKU UMAR MEULABOH.
- Mailani, E. (2018). Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 102–111.
- Mishra, D. (n.d.). Sanjaya. 2007. *Quality Assurance In Higher Education An Introduction*.
- Rohaeti, E. (2008). *Learning with Exploration Approach to Develop Mathematical Critical and Creative Thinking Ability of Junior High School Students*. Quantitative (Dissertation in Postgraduate School, Indonesia University of
- Sumiarti, N. L. E., Putrayasa, I. B., & Wendra, I. W. (2018). *PENGUNAAN METODE PROBLEM SOLVING OLEH GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DEBAT DI KELAS X SMA NEGERI 1 SAWAN*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2).